

## **Studi Deskriptif Disonansi Kognitif Pada Mahasiswa Terhadap Perilaku Golput Pada Pemilihan Cagub-Cawagub Jawa Timur Periode 2014-2019**

**Moriska Kartika Triana**

Fakultas Psikologi

[moriskartika@hotmail.com](mailto:moriskartika@hotmail.com)

**Abstrak** – Pemilu di Indonesia selalu diwarnai oleh pemilih yang tidak memberikat suaranya atau disebut juga golput (golongan putih). Meningkatnya angka golput dari tahun ke tahun dikarenakan adanya beberapa alasan (administratif, teknis dan politis). Alasan politis menjadi alasan yang mendominasi pada pemilih. Dalam penelitian Mullaithan dan Washington (2007) disebutkan bahwa disonansi kognitif dalam memprediksi perilaku memilih warga terhadap pemilu. Disonansi kognitif adalah keadaan dimana seseorang merasakan adanya kejanggalan antara dua atau lebih hal di dalam kognisinya sehingga menimbulkan dorongan untuk meredam kejanggalan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah 300 mahasiswa dari 6 universitas di Surabaya yang diambil dengan teknik *accidental purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 kategori disonansi kognitif yaitu sangat rendah (N=27), rendah (N=177), sedang (N= 80) dan tinggi (N=16). Semakin tinggi disonansi kognitif maka semakin banyak hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih. Semakin rendah disonansi kognitif maka semakin sedikit hal yang dijadikan pertimbangan dalam memilih.

**Kata Kunci : Disonansi kognitif, golput, mahasiswa**

**Abstract** – Election in Indonesia always marked by non voter voters. Increasing of non voter in every election years caused by several reasons (administrative, technical and political). Political reason is a reason that dominated in voters. In research by Mullaithan and Washington (2007), describes that cognitive dissonance can predict the voting behaviour of voters in election. Cognitive dissonance is the situation when someone having two or more things to consider in their cognition and caused a tension that increase a drive to reducing the tension itself. Sampling of this research is 300 students from 6 universities in Surabaya which chosen by accidental purposive sampling. Results shown there are 4 categories of cognitive dissonance, very low (N=27), low (N=177), average (N= 80) and high (N=16). The higher the cognitive dissonance, the more things are taken into consideration in choosing. The lower the cognitive dissonance, the more little things taken into consideration in choosing.

**Keyword : Cognitive dissonance, non-voter, university students.**

## **PENDAHULUAN**

Pemilu yang memiliki tujuan untuk menentukan wakil rakyat sesuai dengan pilihan warga Indonesia kerap kali diwarnai oleh pemilih yang tidak memberikan suaranya atau disebut juga golput. Meningkatnya angka golput sejak awal dilakukan pada tahun 1955 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam memberikan pilihannya saat pemilu semakin menurun. Bahkan pada pemilu tahun 2004, persentase masyarakat yang golput mencapai angka 15%. Alasan perilaku golput tersebut antara lain alasan administratif, teknis dan politis. Alasan yang mendominasi adalah alasan politis dimana alasan tersebut adalah alasan yang terkait dengan kepercayaan pemilih kepada sistem pemerintahan, politik dan calon kandidat wakil rakyat. Hal tersebut menunjukkan bahwa alasan warga untuk melakukan golput dikarenakan hal-hal terkait kognitifnya sehubungan dengan pemilu.

Menurut Mullaithan dan Washington (2007), adanya disonansi kognitif yang dimiliki oleh pemilih terhadap pemilu dapat memprediksi perilaku yang ditunjukkan ketika pemilu berlangsung. Sedangkan menurut McGregor (2012), adanya pemilihan umum dapat mempengaruhi sikap pemilih terkait keinginan untuk ikut serta dalam pemilu, perbedaan pendapat, persepsi masing-masing warga atas kompetisi calon kandidat wakil rakyat dan evaluasi warga terhadap pemilu. Oleh karena itu, disonansi kognitif dapat dianalisis untuk menggambarkan bagaimana disonansi kognitif pelaku golput dan apakah disonansi kognitif dapat memprediksi kecenderungan pemilih untuk melakukan golput pada pemilu selanjutnya.

Menurut Festinger (dalam Fiske & Taylor, 2008), disonansi kognitif adalah teori yang memfokuskan pada ketidak konsistenan kognitif yang dapat menjelaskan bagaimana keyakinan dan perilaku dapat merubah sikap. Ketidak konsistenan atas beberapa hal yang dimiliki memunculkan keadaan yang disebut sebagai disonansi. Festinger (dalam Sarwono, 2006) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek dari disonansi kognitif yaitu inkonsistensi logis, nilai budaya, pendapat umum dan pengalaman masa lalu. Inkonsistensi logis adalah aspek disonansi kognitif yang

berhubungan dengan perbedaan keyakinan yang ada pada pola kognitif masing-masing individu yang menyebabkan adanya kejanggalan. Nilai budaya adalah aspek disonansi kognitif yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dimiliki masing-masing individu yang mempengaruhi kognitifnya. Pendapat umum adalah aspek yang menjelaskan bahwa adanya pendapat di lingkungan dimana individu berada dapat mempengaruhi kognitifnya. Pengalaman masa lalu adalah aspek yang menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki individu baik secara langsung mengalami kejadian tertentu maupun tidak langsung dengan melihat pengalaman orang lain dapat mempengaruhi kognitifnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya golput di Indonesia dikarenakan oleh alasan politis yang berarti alasan yang banyak melibatkan kognitif individu. Sehingga keadaan yang mengganjal dari kognitif individu atas dua atau lebih hal yang menjadi pertimbangan atau disebut juga disonansi kognitif dapat digunakan untuk menggambarkan perilaku golput.

## **METODE PENELITIAN**

Disonansi kognitif diukur dengan menggunakan angket adaptasi dari teori disonansi kognitif oleh Festinger (dalam Sarwono, 2006) yang menjelaskan bahwa terdapat empat aspek disonansi kognitif yaitu inkonsistensi logis, nilai budaya, pendapat umum dan pengalaman masa lalu.

Subjek dalam penelitian ini adalah 300 mahasiswa dari 6 universitas di Surabaya yang melakukan golput pada Pemilu pada Jatim 2013. Subjek dipilih dengan menggunakan teknik *accidental purposive sampling*, yaitu subjek dipilih secara acak namun dipilih yang memenuhi kriteria. Pengambilan sampel dilakukan di 6 universitas di Surabaya, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik tabulasi silang (*crosstabs*) dan teknik analisis regresi logistic. Teknik tabulasi silang digunakan untuk melihat asosiasi antar aspek dalam variabel penelitian sehingga dapat dilihat

bagaimana keterkaitan antar aspek dalam variabel penelitian mempengaruhi satu sama lain, aspek dikatakan memiliki asosiasi jika memenuhi nilai sig. *Chi-square* ( $<.05$ ). Sedangkan teknik analisis regresi logistic digunakan untuk melihat seberapa besar sumbangan variabel disonansi kognitif dalam memprediksi kecenderungan subjek untuk melakukan golput pada pemilu selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Disonansi kognitif subjek dibagi kedalam beberapa kategori menggunakan norma ideal sehingga menghasilkan empat kategori, yaitu kategori disonansi kognitif sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi. Dari masing-masing kategori tersebut dilakukan uji tabulasi silang dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Tabulasi Silang Disonansi Kognitif

<b>No</b>	<b>Tabulasi Silang</b>	<b>P</b>
1	Disonansi Kognitif – Aspek Inkonsistensi Logis	.000
2	Disonansi Kognitif – Aspek Nilai Budaya	.000
3	Disonansi Kognitif – Aspek Pendapat Umum	.000
4	Disonansi Kognitif – Aspek Pengalaman Masa Lalu	.000
5	Disonansi Kognitif – Alasan	.000
6	Disonansi Kognitif – Perasaan	.000
7	Disonansi Kognitif – Tindakan	.030
8	Disonansi Kognitif – Inisiatif mencari informasi	.001
9	Disonansi Kognitif – Kecenderungan Golput pada Pemilu Selanjutnya	.000

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa kategori disonansi kognitif berasosiasi dengan aspek-aspek disonansi kognitif dan dengan data lain yang mendukung seperti alasan, perasaan, tindakan, inisiatif mencari informasi dan kecenderungan golput pada pemilu selanjutnya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa terjadinya disonansi kognitif pada subjek penelitian disebabkan oleh berbagai macam hal. Hal-hal tersebut yang menyebabkan terjadinya disonansi kognitif dapat dijadikan bahan pertimbangan subjek dalam melakukan golput. Namun berdasarkan hasil uji analisis regresi logistic, nilai *R Square Nagelkerke* menunjukkan angka 14,5% yang berarti bahwa disonansi kognitif memiliki sumbangan sebesar 14,5% dalam memprediksi perilaku golput subjek penelitian pada pemilu selanjutnya. Sisanya,

sebanyak 85,5% hal yang dapat mempengaruhi subjek melakukan golput pada pemilu selanjutnya disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat disonansi kognitif pemilih maka semakin banyak hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih saat pemilu. Kebalikannya, semakin rendah tingkat disonansi kognitif pemilih maka semakin sedikit hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih saat pemilu. Sehingga pemilih dengan disonansi kognitif tinggi lebih memiliki kemungkinan untuk tidak melakukan golput kembali di pemilu selanjutnya karena banyaknya pertimbangan yang dimiliki. Sedangkan pemilih dengan disonansi kognitif rendah memiliki kemungkinan untuk melakukan golput kembali di pemilu selanjutnya karena kurangnya hal yang dijadikan pertimbangan sehingga pemilih dengan karakteristik tersebut akan tetap melakukan golput jika pada pemilu sebelumnya mereka melakukan golput.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pentingnya untuk memperhatikan berbagai macam hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika pemilu berlangsung sehingga dengan adanya pertimbangan, pemilih dapat melakukan proses evaluasi sehingga proses tersebut akan menghasilkan perilaku apakah pemilih tersebut akan tetap melakukan golput atau tidak.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Ambarsari, R. (2009). *Antara golput dan kearifan berdemokrasi pada pemilu 2009 dalam suatu tinjauan filosofis*. Jurnal Konsitusi Pusat Kajian Konstitusi Universitas Kanjuruhan Malang Volume II Nomor 1, Juni 2009, 127-149.
- Arianto, B. (2011). *Analisis penyebab masyarakat tidak memilih dalam pemilu*. Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Vol 1, No. 1, 2011, 51-60.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas* (3th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldassari, D. & Schadee, H. (2005). *Voter heuristics and political cognition in Italy: An empirical typology*. Elsevier Electoral Studies.

- Chabrak, N. & Craig, R. (2010). *Student imaginings, cognitive dissonance and critical thinking*. Elsevier Critical Perspective on Accounting Journal 24 (2012) 91-104.
- Cooper, J. & Worchel, S. (1983). *Understanding social psychology 3<sup>rd</sup> edition*. California, United States of America. The Dorsey Press.
- Dwiyana, T. (2009). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Golput pada Mahasiswa dalam Pilkada Jawa Timur Periode 2008-2013. *Skripsi S-1*. Surabaya, Universitas Surabaya, tidak diterbitkan.
- Fiske, S. T. & Taylor, S. E. (2008). *Social cognition 2<sup>nd</sup> edition*. New York, United States of America. McGraw-Hill.
- Fontanari, J. F. et al. (2010). *A structural model of emotions of cognitive dissonances*. Elsevier Neural Networks Journal 32 (2012) 57-64.
- Gorecki, M. A. (2011). *Electoral context, habit formation and voter turnout: A new analysis*. Elsevier Electoral Studies 32 (2013) 140-152.
- Komisi Pemilihan Umum (2009). Data Statistik Komisi Pemilihan Umum tahun 1971-1999. Diunduh dari <http://www.kpu.go.id>
- McGregor, R. M. (2012). *Cognitive dissonance and political attitudes: The case of Canada*. The Social Science Journal Elsevier Journal xxx (2013) xxx-xxx.
- Mullainathan, S. & Washington, E. (2007). *Sticking With Your Vote : Cognitive Dissonance and Political Attitudes*. Harvard University & Yale University.
- Panagopoulos, C. (2010). *Social pressure, surveillance and community size: Evidence experiments on voter turnout*. Elsevier Electoral Studies.
- Reitan, T. C. (2003). *Too sick to vote? Public health and voter turnout in Russia during the 1990s*. Pergamon Communist and Post-Communist Studies 36 (2003) 49-68.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial* (cetakan kedua). Balai Pustaka: Jakarta
- Southwell, P. L. (2003). *The politics of alienation: nonvoting and support for third-party candidates among 18-30-year-olds*. Pergamon The Social Science Journal 40 (2003) 99-107.
- Sukriono, D. (2009). *Menggagas sistem pemilihan umum di Indonesia*. Jurnal Konstitusi Kajian Konstitusi Universitas Kanjuruhan Malang Volume II Nomor 1, Juni 2009, 7-36.

Syafingi, H. (2009). *Urgensi pendidikan politik dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemilu*. Jurnal Konstitusi PKHK-FH Universitas Janabadra Yogyakarta Volume II Nomor 1, 2009, 41-57.

Undang-Undang No. 9 Tahun 1998 pasal 2, tentang kebebasan menyampaikan pendapat.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 6A tentang kekuasaan pemerintahan negara.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 22E tentang pemilihan umum.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 tentang warga negara dan penduduk.

Xu, J,. (2005). *Why do minorities participate less? The effect of immigration, education and electoral process on Asian American voter registration and turnout*. Elsevier Social Science Research 34 (2005) 682-702.